

Dunia dalam Pikiran telah Epistemologi terhadap Realitas dan Pengetahuan

Tenri Ayulia Putri, Reski Andini, Mustainah, Anita Candra Dewi.

tavuliaputri@gmail.com, reskiandini251@gmail.com, mustainahnana3@gmail.com,
anitacandradewi@unm.ac.id.

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Tradisi filsafat didasarkan pada pencarian tentang hakikat realitas dan pengetahuan. Sebagai cabang filsafat, epistemologi memainkan peran penting dalam menjembatani hubungan antara konstruksi mental yang ada dalam pikiran manusia dan dunia objektif yang ada di luar diri manusia. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji epistemologi secara menyeluruh. Penulis meneliti berbagai perspektif epistemologis, mulai dari filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles hingga filsuf modern seperti Descartes, Kant, dan Husserl, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Studi ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil dari melihat dunia secara pasif tetapi juga hasil dari membangun pengetahuan secara aktif oleh orang yang mengetahuinya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa dunia pikiran manusia tidak dapat dipisahkan dari dunia nyata, dan bahwa subjek selalu melakukan interpretasi dan penyaringan untuk memahami apa yang sebenarnya. Oleh karena itu, epistemologi tidak hanya membahas bagaimana pengetahuan dikumpulkan, tetapi juga bagaimana manusia menciptakan makna, kebenaran, dan pemahaman tentang dunia. Kajian ini menunjukkan bahwa manusia perlu memahami mekanisme berpikir mereka sendiri dan kekuatan dan kelemahan instrumen kognitif mereka jika mereka ingin memahami dunia secara kritis dan menyeluruh. Dalam konteks pembentukan pengetahuan, tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman filosofis tentang hubungan antara pikiran dan kenyataan.

Kata Kunci: epistemologi, realitas, pengetahuan, pikiran, rasionalisme, empirisme, intuisi, konstruktivisme, filsafat.

PENDAHULUAN

Pencarian tentang hakikat realitas dan pengetahuan adalah salah satu masalah yang paling penting dan tidak akan pernah berakhir dalam sejarah pemikiran manusia. Selama bertahun-tahun, dari filsuf Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles hingga filsuf modern seperti Immanuel Kant dan Edmund Husserl, manusia telah dihadapkan pada pertanyaan dasar seperti "Apakah realitas itu?" Bagaimana kita bisa menemukannya? Apakah pandangan kita tentang dunia benar-benar dunia nyata, atau hanya gambaran dalam benak kita? Pertanyaan-pertanyaan ini membuka ruang untuk kajian filsafat yang disebut epistemologi. Epistemologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki sumber, struktur, batas, dan validitas pengetahuan.

Epistemologi tidak hanya membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana pengetahuan dibentuk, dikonstruksi, dan dikaitkan dengan dunia nyata. Realitas tidak dapat dilihat sebagai entitas yang sepenuhnya objektif dan tidak tergantung pada pengamatan subjek dalam situasi ini. Sebaliknya, realitas sering kali muncul sebagai hasil dari interaksi kompleks antara dunia luar dan pikiran manusia. Dengan kata lain, dunia sebagaimana kita memahaminya adalah hasil dari proses penyaringan, penafsiran, dan pengorganisasian yang dilakukan oleh pikiran manusia. Ini menghasilkan pemahaman bahwa dunia yang kita huni, sejauh yang kita ketahui, terdiri dari dunia dalam pikiran manusia.

Banyak pendekatan epistemologis muncul dari perspektif ini. Misalnya, idealisme menekankan bahwa realitas tidak dapat dilepaskan dari pikiran dan pengalaman subyektif manusia, sedangkan realisme berpendapat bahwa realitas ada secara independen dari kesadaran manusia. Menurut konstruktivisme epistemologis, sebaliknya, pengetahuan bukanlah representasi pasif dari dunia objektif; sebaliknya, pengetahuan diciptakan oleh subjek yang mengetahui. Dalam bidang kontemporer, filsafat bahasa dan fenomenologi menekankan bagaimana bahasa, pengalaman langsung, dan kesadaran membentuk struktur realitas yang kita pahami.

Kajian epistemologi terhadap realitas juga merupakan bagian dari evolusi ilmu pengetahuan. Pengamatan dan teori dalam sains kontemporer tidak hanya digunakan untuk "menemukan" kenyataan, tetapi juga membentuk cara kita "melihat" dan "mengartikan" kenyataan. Dalam fisika, misalnya, teori relativitas menunjukkan bahwa ruang dan waktu bukanlah entitas absolut; sebaliknya, mereka bergantung pada kerangka acuan pengamat. Hal ini menunjukkan bahwa fakta tidak terpengaruh oleh perspektif dan struktur pikiran manusia, bahkan dalam sains, yang dianggap sebagai jenis pengetahuan yang paling objektif.

Oleh karena itu, untuk memahami realitas dan pengetahuan, seseorang harus selalu berpikir kritis tentang mekanisme berpikir, asumsi dasar, dan alat kognitif yang digunakan manusia. Dunia pikiran bukan sekadar dunia khayalan; itu adalah representasi aktif dan dinamis dari realitas yang dapat diakses melalui kesadaran, persepsi, dan rasionalitas. Dengan mempelajari epistemologi tentang hubungan antara subjek dan objek, pikiran dan realitas, kita dapat lebih memahami

bagaimana manusia membuat makna, membuat ilmu pengetahuan, dan hidup dalam dunia yang selalu ditafsirkan.

Dalam artikel ini, kami akan membahas secara mendalam bagaimana epistemologi memberikan kerangka konseptual untuk memahami dunia sebagai konstruksi mental yang berakar pada pengalaman subyektif tetapi tidak sepenuhnya terlepas dari dunia objektif. Pembahasan ini akan menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang realitas sangat bergantung pada apa yang ada "di luar" dan apa yang terjadi "di dalam" pikiran manusia. Ini akan dicapai dengan meninjau teori epistemologis klasik dan kontemporer. Oleh karena itu, memahami dunia dalam pikiran adalah langkah penting menuju pemahaman kritis diri sendiri, realitas, dan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Sebagai strategi utama dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian filosofis yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap ide, konsep, dan perspektif filsuf tentang realitas dan pengetahuan. Dalam konteks epistemologi, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, menafsirkan pemikiran filosofis, dan memperoleh pemahaman konseptual yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif.

Sebagai metodologi penelitian, studi pustaka dilakukan dengan meninjau dan mempelajari berbagai karya akademik, baik klasik maupun kontemporer, yang berkaitan dengan epistemologi, realitas, dan struktur kognitif manusia. Penelitian ini bergantung pada buku-buku filsafat dari tokoh-tokoh penting seperti René Descartes, Immanuel Kant, John Locke, dan David Hume, serta pemikir modern seperti Edmund Husserl, Thomas Kuhn, dan Michel Foucault. Selain itu, untuk memperluas pandangan dan memperluas cakupan analisis, disertasi, prosiding konferensi, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan juga digunakan sebagai referensi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pemilihan teks yang relevan dengan masalah epistemologis seperti sumber pengetahuan, validitas kognisi, peran subjek dalam pemahaman objek, dan perdebatan antara realisme dan idealisme. Setelah mendapatkan data, peneliti mengklasifikasikan dan mengkategorikan konsep utama untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh.

Metode deskriptif-analitis dan komparatif digunakan untuk menganalisis data; metode deskriptif menggambarkan teori-teori atau pandangan epistemologis secara rinci dan terstruktur, sedangkan metode analitis dan komparatif mengevaluasi perbedaan dan kesamaan antara berbagai pendekatan filosofis terhadap hubungan antara pikiran dan realitas. Tujuan analisis ini tidak hanya memberikan uraian tentang ide-ide para tokoh, tetapi juga mengevaluasi dampak filosofis dan metodologisnya terhadap pemahaman kita tentang pengetahuan sebagai hasil dari pemikiran manusia dan refleksi dari dunia luar.

Diharapkan bahwa artikel ini akan menyajikan analisis epistemologis yang mendalam, sistematis, dan kritis terhadap hubungan antara dunia pikiran dengan dunia luar. Ini juga akan menjelaskan posisi epistemologi dalam menjembatani keduanya dalam proses mendapatkan pengetahuan yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Sering dikaitkan juga dengan *gnosis* (dari kata *gignosko*) yang berarti menyelami, mendalami (Watloly, 2001:26). *Episteme* lebih mengandung sedangkan *gnosis* lebih mendekati pengetahuan dalam arti pengertian batin. Istilah *gnosis* mengarah pada *gnosologi* yaitu epistemologi khusus yang berbicara tentang ketuhanan (Mintaredja, 2003:9). Epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*), sebab merupakan suatu kajian filosofis yang memuat telaah kritis tentang dasardasar teoretis pengetahuan. Menurut Pranarka (dalam Watloly, 2001:26), epistemologi kadangkala secara semantik dikaitkan, bahkan disamakan pula dengan suatu disiplin yang disebut *critica* atau *criteriologica* (dari kata *krinomai*) yang berarti mengadili, memutuskan, dan menempatkan. *Criteriologica* (kriteriologi) dapat diartikan sebagai epistemologi yang berbicara tentang kriteria-kriteria bagi suatu pengetahuan benar yang akurat dan adikuat (Mintaredja, 2003:9). Epistemologi sering juga disebut dengan istilah logika material, yang berbicara tentang objek acuan bagi suatu konstruksi logis pemikiran. Artinya, logika material mempelajari hal pengetahuan, kebenaran, kepastian yang sama dengan lingkup epistemologi (Wahyudi, 2007:3). Melalui istilah-istilah ini, jelas epistemologi merupakan suatu tindakan atau upaya intelektual untuk mengadili dan memutuskan pengetahuan yang benar dan yang tidak benar, serta mendudukkan pengetahuan di dalam tempat yang sebenarnya.

Pengetahuan manusia adalah titik tolak kemajuan filsafat, untuk membina filsafat yang kukuh tentang semesta (*universe*) dan dunia. Maka sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilainya tidak ditetapkan, tidaklah mungkin melakukan studi apa pun, bagaimanapun bentuknya. Salah satu perdebatan besar itu adalah diskusi yang mempersoalkan sumber-sumber dan asal-usul pengetahuan dengan meneliti, mempelajari dan mencoba mengungkapkan prinsip-prinsip primer kekuatan struktur pikiran yang dianugerahkan kepada manusia. Maka dengan demikian ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Bagaimana pengetahuan itu muncul dalam diri manusia? Bagaimana kehidupan intelektualnya tercipta, termasuk setiap pemikiran dan konsep-konsep (*nations*) yang muncul sejak dini ? dan apa sumber yang memberikan kepada manusia arus pemikiran dan pengetahuan ini ? Sebelum menjawab semua pertanyaan-pertanyaan di atas, maka kita harus tahu bahwa pengetahuan (*persepsi*) itu terbagi, secara garis besar, menjadi dua. Pertama, konsepsi atau pengetahuan sederhana. Kedua *tashdiq* (*assent* atau membenaran), yaitu pengetahuan yang mengandung suatu penilaian. Konsepsi dapat dicontohkan dengan penangkapan kita terhadap pengertian panas, cahaya atau suara. *Tashdiq* dapat dicontohkan dengan penilaian bahwa panas adalah energi yang datang dari matahari dan bahwa matahari lebih

bercahaya daripada bulan dan bahwa atom itu dapat meledak. Jadi antar konsepsi dan tashdiq sangat erat kaitannya, karena konsepsi merupakan penangkapan suatu objek tanpa menilai objek itu, sedangkan tashdiq, adalah memberikan membenaran terhadap objek. Pengetahuan yang telah didapatkan dari aspek ontologi selanjutnya digiring ke aspek epistemologi untuk diuji kebenarannya dalam kegiatan ilmiah. Menurut Ritchie Calder proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa adanya kontak manusia dengan dunia empiris menjadikannya ia berpikir tentang kenyataan-kenyataan alam. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa, yang tersusun secara rapi dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi itu sendiri selalu dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu. Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu.

A. PAHAM EPISTEMOLOGI REALISME

1. Pengetahuan sebagai suatu Proses Indrawi

Aristoteles (384-322 SM) adalah seorang realis yang berbeda dengan gurunya Plato. Aristoteles menekankan adanya prinsip-prinsip pertama dari alam (the first principles of nature), di mana diadakan sistematisasi atas data-data alam. Sebagai seorang realis ia mendasarkan pemikirannya pada pengalaman. Loren Bagus (2005:81) mencatat bahwa Aristoteles mendasarkan kebenaran pengetahuan manusia bukan pada dunia gagasan yang transenden, yang terpilah dan terpisah dari hal-hal pengalaman sehari-hari (seperti dalam Platonisme), melainkan pada forma (ide) yang termuat dalam benda-benda, dan yang berhubungan dengan konsep-konsep manusia yang objektif dan nyata. Ayn Rand (1979:2) menyebutkan paham Platonis mengenai idea dimensi realitas lain dan bahwa konkrit yang kita persepsikan hanyalah merupakan cerminan yang tidak sempurna, namun konkret tersebut menyebabkan timbulnya abstraksi dalam pikiran kaum Aristotelian berpendapat bahwa abstraksi itu ada dalam realitas, namun abstraksi tersebut hanya ada dalam konkret, dalam bentuk esensi metafisik, dan konsep kita tersebut mengacu pada esensi ini. Bagi kaum Aristotelian, pengalaman indrawi dan abstraksi intelektual bekerja sama dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan manusia. Jadi, Aristoteles bersifat objektif di dalam hal pengembangan pengetahuan manusia. Menurut Aristoteles, pada pengenalan dan pengalaman indrawi seseorang memberikan pengetahuan tentang bentuk benda tanpa materinya. Terkait dengan hal tersebut, Harun Hadiwijono (1980:52) mencatat bahwa pengetahuan persepsi yang dimaksudkan Aristoteles adalah pengetahuan yang tergantung pada elemen fisik dalam organ indra yang pada individu-individu berbeda dan bervariasi, bahkan dengan manusia yang sama dalam lingkup yang berbeda. Alexis Carrel (1987:27) menyetujui kebenaran pendapat yang menunjukkan bahwa pengetahuan indrawi yang dimiliki manusia diperoleh melalui kemampuan indranya, namun selalu bersifat relasional. Melalui indranya, manusia mengatasi tahap hubungan yang semata-mata fisik-vital dan masuk ke dalam medan intensional, walaupun masih sangat sederhana.

Jadi, pengetahuan harus selalu berisi kenyataan yang dapat diindrawi. Kenyataan tersebut harus selalu merangsang budi kita, kemudian diolah oleh akal pikir. Sementara itu, dalam pengenalan rasional, rasio manusia tidak terbatas aktivitasnya. Rasio dapat mengenal hakikat sesuatu, jenis sesuatu, dan sasaran rasio lebih umum dibanding sasaran indra. Pengetahuan rasional atau konseptual adalah tidak tergantung pada organ indra, sehingga akan sama untuk setiap orang, indra-indra menginformasikan impresi individu, tetapi akal atau intelek memproduksi pengetahuan universal atau kebenaran (Wahyudi, 2007:90). Aristoteles berpikir bahwa semua manusia bertumpu pada sensasi-sensasi yang diderivasi dari pengalaman khusus, dan melalui pengalaman khusus akal menyaring (ekstrak) bentuk (universal) dalam kelas objek tersebut. Hal itu menghasilkan konsep-konsep (bukan persepsi) sehingga membuat akal mampu untuk berpikir dalam term abstrak yang secara relative bebas dari ketergantungan pada elemen fisik yang diasosiasi.

Bas van Fraassen (dalam Boyd et. al., 1993:324) mencatat bahwa dalam teori Aristoteles disebutkan tentang aktivitas ilmiah yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *demonstration* (silogisme) dan *explanation* (penjelasan). Maksudnya, dengan *demonstrative* pengetahuan ilmiah dapat dihasilkan. Premis dari pengetahuan *demonstratif* haruslah benar, primer, langsung, diketahui dengan baik dan mendahului kesimpulan, yang selanjutnya dihubungkan dengannya sebagai akibat dari suatu sebab. Jadi, premis tersebut adalah sebab dari kesimpulan, mendahului, diketahui dengan baik, dan merupakan penyebab. Tentu, dari situlah kita memiliki ilmu pengetahuan tentang sesuatu, hanya ketika kita mengetahui sebab, ia diketahui sebagai pendahulu (pada waktu pengenalan indrawi), ia bukan merupakan pemahaman tentang arti, tetapi pengetahuan tentang fakta. Tentu, objek yang diketahui, melalui indra, bertujuan untuk diketahui manusia, sehingga premis-premis pengetahuan *demonstratif* harus primer.

Alasannya, karena inilah yang seharusnya menjadi dasar kebenaran. Bila seseorang menyelidiki ilmu melalui *demonstratif*, ia seharusnya tidak hanya punya pengetahuan yang lebih baik tentang dasar kebenaran, tetapi juga menciptakan kepastian. Selanjutnya, mengenai *explanation*, dapat dimengerti bahwa pernyataan dalam pengetahuan tidaklah diperoleh karena bawaan dalam bentuk yang sudah ditentukan, juga bukan dikembangkan dari pernyataan tertinggi lainnya, tetapi dari persepsi indra (banding *Trusted* 1981:70-71). Tentu, dari penggunaan indra ditemukan persepsi khusus, namun muatannya universal. Berkaitan dengan pandangan Aristoteles tersebut, Wahyudi (2007:94) menjelaskan bahwa premis primer dapat diketahui melalui induksi, yaitu metode yang dengannya persepsi indra mendapatkan sesuatu yang universal.

Artinya, tidak ada pengetahuan tentang premis pokok, pengetahuan tidak dapat menjadi benar kecuali berdasar pada intuisi. Model berpikir benar hanya ada pada ilmu pengetahuan, sedangkan intuisi akan menjadi sumber yang orisinal dari pengetahuan ilmiah. Sumber orisinal terenggam dalam premis pokok, yaitu selama ilmu sebagai keseluruhan yang terhubung sebagai sumber orisinal dalam keseluruhan badan fakta. Berdasarkan teori Aristoteles ini, ia memisahkan pengetahuan rasional menjadi tiga jenis, yaitu : 1. Pengetahuan Produksi, yaitu pengetahuan tentang pembentukan hasil-hasil budaya atau seni yang artistik. 2. Pengetahuan Praktis, yaitu

pengetahuan tentang tindakan manusia sehari-hari dalam hubungannya dengan manusia lain. Misalnya:etika, ekonomi, dan politik. 3. Pengetahuan Teoritik, yaitu pengetahuan yang objeknya tentang hal-hal yang tidak dapat berubah, abadi, tidak dapat terpisahkan dari benda yang menjadi objek pengetahuan. Misalnya:matematika, fisika, metafisika.

Hal yang penting dicatat, yaitu pencerapan indrawi tidak melibatkan suatu inferensi. Masing-masing indra kita, baik yang luar maupun dalam, merupakan medium quo melalui mana objek fisik hadir pada kesadaran kita. Pemaparan yang benar tentang suatu pengalaman indrawi adalah langsung tentang objek fisik dan kualitas indrawinya. Dari mana kita, kemudian secara tidak langsung membuat inferensi tentang adanya suatu benda atau objek fisik. Kita akan menyadari hal-hal tersebut ketika kita mencoba menjelaskan apa yang kita alami secara indrawi dan memaparkannya. Berkenaan dengan peran indra dalam proses pengetahuan manusia, di situlah kita mengambil *direct mediate realism*) (Sudarminta, 2002:80).

Berdasarkan uraian tentang pengetahuan adalah suatu proses indrawi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan indrawi merupakan hasil pencerapan kelima indra manusia, yakni penglihatan melalui indra mata, pendengaran lewat indra telinga, penciuman melalui indra hidung, peraba lewat indra kulit, dan perasa melalui indra lidah. Objek-objek yang konkrit atau segala hal yang didapatkan dan ditangkap oleh kelima indra ini melahirkan pengetahuan yang bersifat indrawi. Prosesnya sangat sederhana, yaitu apa yang dilihat, dirasakan, didengar, disentuh, dan dicium masuk ke dalam otak, kemudian menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan ini belum tersistematisasi dan terstruktur, melainkan hanya ditangkap begitu saja oleh indra dan akal budi. Sihotang (2009:93-94) mencatat bahwa pengetahuan indrawi memiliki dua sifat, yakni singular dan langsung. Dikatakan singular karena mengacu kepada objek tertentu.

Misalnya:ketika seseorang melihat pohon, ia melihat pohon tertentu, bukan pohon secara umum. Demikian juga kalau seseorang membayangkan mobil, mobil yang dia bayangkan adalah mobil tertentu yang pernah ia lihat. Sementara yang disebut bersifat langsung karena hubungan langsung dengan objek-objek konkrit membawa pengetahuan bagi subjek. Mengambil contoh tadi, ketika seseorang melihat pohon, ia berhubungan langsung dengan pohon. Penglihatannya tentang pohon secara langsung menghasilkan pengetahuan tentang pohon tertentu. Demikian halnya ketika orang melihat mobil, ia berhubungan langsung dengan mobil. Penglihatannya terhadap mobil menghasilkan pengetahuan secara langsung tentang mobil tertentu.

2. Realisme, Pengetahuan yang Nyata

Pengetahuan disebut benar kalau sesuai dengan kenyataan (*realis*). Kenyataan Aliran ini dikenal sebagai realisme (*res* = kenyataan). Dalam paham realisme, kita meyakini bahwa objek fisik atau benda yang kita alami secara indrawi itu real atau nyata-nyata ada, bukan suatu hasil imajinasi kita sendiri, dan adanya tidak tergantung dari kita atau siapapun yang mengalaminya. Robert Audi (1998:239) menyebutkan, kebenaran yang muncul dari pikiran yang dihasilkan atas kesadaran terhadap objek yang nampak lewat indra adalah sebuah paham realisme. Objek fisik itu, dalam arti tertentu ditemukan dan bukan diciptakan. Filsafat realisme mengakui bahwa dalam

proses pengetahuan, subjek bersifat aktif. (aletheia). Kegiatan subjek tidak bersifat mencipta atau membentuk, tetapi bersifat intuslegere (mengungkapkan) sampai pada kenyataan dengan sifatnya yang multidimensional, Dalam filsafat realisme, aktifitas subjek diakui dan termasuk hakikat saya mengenal. Dalam mengenal, bukan kenyataan yang berubah, melainkan subjek yang berubah dan diperkaya oleh pengetahuan. Jadi pengetahuan merupakan hasil keaktifan subjek, seperti yang dikatakan oleh H. ViglinR Maksudnya, mengenal dan menjadi sadar adalah aktifitas (feri objectum), bukan persatuan fisik, melainkan persatuan rohaniah. Aktifitas mengenal dirumuskan sebagai trahere on ad logon (on menjadi logos), kenyataan (On) menjadi perkataan (logos / verbum internum et externum). Jadi, karena kesatuan objek dengan subjek, objek menjadi milik saya merupakan kejadian dalam subjek dan proses penyadaran adalah kegiatan subjek, dari segi isinya subjek sama sekali tergantung pada objek.

Objek bukanlah ciptaan subjek. Apa yang diketahui ditentukan oleh objek. Subjek dalam hal orientasi dan spesifikasi bergantung pada objek. Subjek dapat memberikan perhatian lebih kepada aspek tertentu, sehingga untuk mencapai pengetahuan yang benar, manusia sebagai subjek harus membiarkan kenyataan berbicara. Pengetahuan disebut benar sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh kenyataan. Aktifitas subjek inilah yang merupakan aktivitas receptive (aktifitas reseptif).

Dalam realisme tradisi Aristoteles (juga Thomas Aquinas), dasar sifat umum dan perlu adalah kenyataan sendiri. Berkat budi, kenyataan menjadi nyata. Budi bersifat membukakan (detegens). Kenyataan bersifat multidimensional, begitupun dengan kebenaran, sehingga dasar (Snijders, 2006:152-153). Titik tolak pengamatan ini terletak pada dimensi-hakikat. Selanjutnya, pengetahuan merupakan dialog budi dengan realitas. Dalam dialog ini, budi hadir sebagai lumen. Budi manusia bukan abscondens (menyembunyikan), melainkan detegens (membuka). Inilah realisme dalam tradisi Aristoteles-Thomas Aquinas (kontra dengan tradisi Plato-Descartes-Kant).

B. Metode Memperoleh Pengetahuan

1) Metode Abduksi

Prinsip usaha ilmu pengetahuan adalah mengumpulkan dan menemukan klarifikasi atau klarifikasi atas informasi. Setiap siklus yang terdiri dari penemuan dan penyusunan teori terjadi dalam kepribadian peneliti. Interaksi yang terjadi di otak C.S. Peirce ini disebut dengan penjabretan. Pada tahap awal penalarannya, Peirce melihat penjabretan sebagai jenis induksi yang terdiri dari tiga saran, yaitu saran khusus tentang undang-undang (aturan), saran tentang (kasus), dan saran tentang tujuan (hasil). Dalam penculikan, hukum, kasus dan keputusan dibentuk dalam logika yang terdiri dari alasan penting, alasan kecil dan tujuan. Bagaimanapun, setelah 1893, Peirce memahami bahwa abduksi adalah sesuatu yang berada di luar struktur yang sah, namun merupakan tahap awal dari pemeriksaan logis. Penculikan adalah jenis logika yang berangkat dari kenyataan atau kasus. Oleh karena itu, penjabretan terlebih dahulu menawarkan teori yang dapat memberikan klarifikasi terhadap realitas dan kasus saat ini. Sebagai logika realitas, spekulasi yang dihasilkan dalam penculikan menurut Peirce memiliki dua kualitas, lebih spesifik: Pertama,

penculikan menawarkan teori yang memberikan kemungkinan klarifikasi atau klarifikasi potensial. Spekulasi hanya kapasitas sebagai tebakan atau tebakan yang sebenarnya harus ditunjukkan melalui siklus cek. Kedua, teori informasi memberikan klarifikasi tentang realitas yang belum diklarifikasi dan tidak dapat diperhatikan secara langsung. Terhadap positivisme A. Comte, seperti yang ditunjukkan oleh Peirce, setiap teori harus dikonfirmasi, namun tidak harus ditunjukkan dengan persepsi langsung. Cukuplah jika teori tersebut dapat menjelaskan realitas yang diperhatikan dan ada yang masuk akal untuk dikonfirmasi melalui pengalaman masa depan.

2) Metode Induksi

Pendaftaran adalah pemikiran yang bergantung pada kasus yang unik atau spesifik. Dari redundansi kasus umum yang serupa, kemudian, pada saat itu menyimpulkan kenyataan yang menjadi hukum keseluruhan. Determinisme selalu bergantung pada penerimaan, menyiratkan bahwa perspektif kausalitas (A menyebabkan B) berubah menjadi praanggapan wajib militer. Demikian juga pedoman pengulangan atau redundansi juga merupakan premis dari metodologi ini harus menerima bahwa apa yang akan datang secara konsisten setara dengan masa lalu untuk menyetujui pemikiran induktif. Menurut J. Guibert, metodologi induktif menggabungkan empat tahap yang saling terkait dengan jenis pengembangan dan pemikiran tertentu. Langkah awal adalah membatasi item yang akan dipertimbangkan dan memilih strategi pemeriksaan. Teknik ini akan mengkoordinasikan pengembangan tujuan eksplorasi. Langkah selanjutnya adalah memperhatikan realitas dengan mengumpulkan informasi poin demi poin dan penggambaran realitas. Persepsi ini membuat pengembangan penelitian masih bersifat relatif. Langkah ketiga adalah menyusun data (urutan dan estimasi), mengukur konsekuensi persepsi, dan mulai mengembangkan yang ditunjukkan oleh tipologi tertentu. Langkah keempat, menguraikan hasil untuk memiliki opsi untuk memperjelas dan memahami keajaiban. Tujuan definitif adalah pengembangan klarifikasi keajaiban.

3) Metode Deduksi

Pemikiran deduktif dimulai dari yang umum dan kemudian menyampaikan yang khusus. Dalam pemikiran deduktif yang sah, tujuan berasal dari premis sedemikian rupa sehingga realitas tempat mendorong realitas akhir. Kepentingan ini terpenuhi, misalnya dalam logika: Semua orang akan mewariskan (alasan penting). Karel adalah individu (alasan kecil). Jadi, Karel akan gigit debu (akhir). Strategi derivasi tergantung pada pemikiran yang berangkat dari hukum atau aturan yang ada diatur sebagai spekulasi nanti diikuti oleh realitas untuk sebuah fakta. Kemudian, ilmuwan menyimpulkan hasil spekulasi umum yang kemudian diujicobakan. Jadi, tahap awal dari teknik ini bukan dari realitas yang diperhatikan untuk dihubungkan atau diungkapkan, tetapi lebih pada upaya untuk mengklarifikasi realitas terkini dari pengembangan hipotesis dan kemudian mencoba untuk memeriksa keabsahannya. Akibatnya, metodologi ini sering disebut deduktif teoritis.

4) Metode Dialektika

Kemungkinan metodologi dialektif sebagian besar dikembangkan oleh Friedrich Hegel pada abad XIX. Tahap awal untuk metodologi ini adalah hipotesis bahwa kebenaran terus menerus meniadakan. Sebuah pernyataan jarang benar-benar jelas dan lebih jauh lagi tidak pernah benar-benar salah. Gerak pemikiran argumentatif perlu memahami realitas melalui perpotongan tiga tahap, yaitu proposisi spesifik (posisi), lawan langsung (pembatalan posisi), dan perpaduan (sanggahan pembatalan).

Dalam tulisan ini diambil pendapat Jujun S. Suriasumantri dan Cecep Sumarna yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan itu ada tiga; masing masing Empirisme, Rasionalisme dan Intuisi-Wahyu.

C. Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunannya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Manusia tahu es dingin karena ia menyentuhnya, gula manis karena ia mencicipinya (Ahmad Tafsir, 2003: 24). Empirisme ialah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang logis dan ada bukti empiris (Ahmad Tafsir, 2004: 31). Pengetahuan inderawi bersifat parsial, itu sebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas psikologis indera dan dengan objek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Setiap indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya. Jadi pengetahuan inderawi berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada skabilitas organ-organ tertentu (Anton Bakker, dan Ahmand Charris Zubair, 1994: 22). Pendidik di MAN Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

1. Teori empirikal mengatakan bahwa penginderaan adalah satu-satunya yang membekali akal manusia dengan konsepsi-konsepsi dan gagasan-gagasan dan (bahwa potensi mental akal budi) adalah potensi yang tercermin dalam berbagai persepsi inderawi. Jadi, ketika kita mengindera sesuatu, kita dapat memiliki suatu konsepsi tentangnya -yakni menangkap form dari sesuatu itu dalam akal-budi kita. Adapun gagasan yang tidak terjangkau oleh indera, tidak dapat diciptakan oleh jiwa, tak pula dapat dibangunnya secara esensial dan dalam bentuk yang berdiri sendiri (Baqir Ash-Shadr, Muhammad, 1994: 32). Selanjutnya Muhammad Baqir Ash-Shadr (1994: 32), mengatakan akal budi, berdasarkan teori ini, hanyalah mengelola konsepsi-konsepsi gagasan inderawi. Hal itu dilakukannya dengan menyusun konsepsi-konsepsi tersebut atau membaginya. Dengan begitu ia mengkonsepsikan sebungkah gunung emas atau membagi-bagi pohon kepada potongan-potongan dan bagian-bagian atau dengan abstraksi dan universalisasi. Misalnya dengan memisahkan sifat-sifat dari bentuk itu, dan mengabstraksikan bentuk itu dari sifat-sifatnya yang tertentu agar darinya akal dapat membentuk suatu gagasan universal. Jadi, langkah pertama dalam proses mendapat pengetahuan adalah hubungan primer dengan lingkungan luar –inilah tahap penginderaan. Langkah kedua, adalah akumulasi –yakni pengurutan dan pengorganisasian –semua

pengetahuan yang telah kita dapatkan persepsi-persepsi inderawi (Baqir Ash Shadr, Muhammad, 1994: 33).

2. Rasionalisme Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal, temuannya diukur dengan akal pula. Dicari dengan akal itulah dicari dengan berfikir logis. Diukur dengan akal artinya diuji apakah temuan itu logis atau tidak. Bila logis benar; bila tidak salah. Dengan akal inilah aturan untuk manusia dan alam itu dibuat. Ini juga berarti bahwa kebenaran itu bersumber pada akal (A. Tafsir, 2004: 30-31). 2 Teori rasionalis adalah teori para filosof Eropa seperti Descartes (1596 1650) dan Immanuel Kant (1724 – 1804) dan lain-lain. Teori-teori tersebut terangkum dalam kepercayaan adanya dua sumber bagi kosepsi. Pertama, penginderaan (sensasi). Kita mengkonsepsikan panas, cahaya, rasa, dan suara karena penginderaan kita terhadap semua itu. Kedua, fitriah, dalam arti bahwa akal manusia memiliki pengertian-pengertian dan konsepsi-konsepsi yang tidak muncul dari indera. Tetapi ia sudah ada (tetap) dalam lubuk fitriah. Jiwa menggali gagasan tertentu dari dirinya sendiri (Baqir Ash-Shadr, Muhammad, 1994: 28-29). Menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr (1994: 31) ada penafsiran lain tentang teori rasionalisme adalah bahwa gagasan-gagasan fitri itu ada dalam jiwa secara potensial. Ia mendapatkan sifat fitri bukan bersumber dari indera. Tetapi ia dikandung oleh jiwa tanpa disadarinya. Meskipun demikian, dengan integrasi jiwa, ia menjadi pengetahuan dan informasi yang kita ingat kembali, lantas bangkit secara baru sama sekali, setelah sebelumnya ia tersembunyi dan ada secara potensial. Selanjutnya Muhammad Baqir Ash-Shadr (1994: 37) mengatakan dalam pandangan kaum rasionalis, pengetahuan manusia terbagi menjadi dua , pertama, pengetahuan yang mesti, yaitu bahwa akal mesti mengakui suatu proporsi tertentu tanpa mencari dalil atau bukti kebenarannya. Akal, secara alami mesti mencarinya, tanpa bukti dan penetapan apapun, kedua, informasi dari pengetahuan teoritis, akal tidak akan mempercayainya kebenaran beberapa proporsi, kecuali dengan pengetahuan-pengetahuan pendahulu.

3. Intuisi-Wahyu Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu. Suatu masalah yang kita pikirkan, yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba-tiba muncul 3 dibenak kita yang lengkap dengan jawabannya (Jujun S Suriasumantri, 2005: 53). Selanjutnya menurut Jujun (2005: 53), Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisis bisa saling membantu dalam menentukan kebenaran. Bagi Maslow intuisi merupakan pengalaman puncak (peak experience) sedangkan bagi Nietzsche intuisi merupakan inteligensi yang paling tinggi. Menurut Henry Bergson (dalam A. Tafsir, 2004: 27) intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha. Kemampuan inilah yang dapat memahami

kebenaran yang utuh, yang tetap, yang unique. Instuisi ini menangkap objek secara langsung tanpa melalui pemikiran. Jadi, akal dan indera hanya mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak utuh (spatial), sedangkan instuisi dapat menghasilkan pengetahuan yang utuh, tetap. Ada sebuah isme lagi yang barang kali mirip dengan intusionisme, yaitu iluminasionisme. Aliran ini berkembang dikalangan tokoh agama, yang didalam agama Islam disebut Ma'rifah, yaitu pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Pengetahuan tersebut akan diperoleh oleh orang yang hatinya telah bersih, telah siap, dan telah sanggup menerima pengetahuan tersebut (Amsal Bakhtiar, 2005: 108). Selanjtnua menurut Amsal Bakhtiar (2005: 108-109) kemampuan menerima secara langsung itu diperoleh dengan cara latihan (riyadhah). Metode ini secara umum dipakai dalam Thariqat dan Tasawuf. Konon kemampuan orang-orang itu sampai bisa melihat Tuhan, berbincang dengan Tuhan, melihat surga, neraka dan alam ghaib lainnya. Dari kemampuan ini dapat dipahami bahwa mereka tentu mempunyai pengetahuan tingkat tinggi yang banyak sekali dan meyakinkan pengetahuan itu diperoleh bukan lewat indera dan bukan lewat akal, melainkan lewat hati.

4. Adapun perbedaan antara intuisis dengan ma'rifat dalam filsafat Barat dalam Islam adalah kalau intuisi diperoleh lewat perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan dalam Islam ma'rifat diperoleh lewat perenungan dan penyinaran (Baharuddin Salam, 2000: 132). Pengetahuan dan pencerahan ini dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan. Sebab, jika pengetahuan korespondensi melibatkan objek diluar dirinya, maka pengetahuan dengan pencerahan menyadarkan bahwa pengetahuan yang luas harus didahului dengan pengetahuan tentang dirinya sendiri (H.A Mustafa, 1997: 106). Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan Tuhan kepada manusia melalui para nabi-Nya yang diutusnyanya sepanjang zaman. Para nabi memperoleh pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya, tanpa susah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan semesta. Tuhan mensucian jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu. Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para nabi. Hal inilah yang membedakan mereka dengan manusia-manusia lainnya. Akal meyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Tuhan karena pengetahuan itu memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya, karena hal itu memang diluar kemampuan manusia. Bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dan membenarkan yang berasal dari nabi (H.A Mustafa, 1997: 106). Agama merupakan pengetahuan bukan saja mengenali kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, namun juga mencakup masalah-masalah yang bersifat transedental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kiamat nanti. Pengetahuan ini didasarkan kepada kepercayaan akan hal-hal yang ghaib (supernatural). Kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan sumber pengetahuan, kepercayaan kepada nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian, merupakan dari penyusunan pengetahuan ini.

5. Kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya untuk dapat diterima. Pernyataan ini bisa saja selanjutnya dikaji dengan metode lain. Secara rasional bisa dikaji umpamanya apakah pernyataan-pernyataan yang terkandung didalamnya bersifat konsisten atau

tidak. Dipihak lain, secara empiris bisa dikumpulkan fakta-fakta yang mendukung pernyataan tersebut atau tidak. Singkatnya, agama dimulai dengan rasa percaya, dan lewat pengkajian selanjutnya kepercayaan itu bisa meningkat atau menurun. Pengetahuan itu bersifat lain –seperti pengetahuan –bertitik tolak sebaliknya, ilmu dimulai dengan rasa tidak percaya, dan setelah melalui proses pengkajian ilmiah, kita bisa diyakinkan atau tetap pada pendirian semula.

dasarnya adalah (segala apa yang ada), baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan (dimensi empiris, etis, religius, maupun kenyataan ilahi) ikut disentuh dalam it is. Jadi, luasnya pengetahuan tidak ada batasnya, namun terbatas dalam eksplisitasi. Terdapat dua jenis istilah yang ada dalam paham Realisme, yaitu: pertama, Realisme langsung, yaitu paham realisme yang berpendapat bahwa yang kita sadari secara langsung, atau yang kita cerap secara indrawi dan yang diketahui adalah objek fisik itu sendiri dan bukan hanya gagasan atau representasi kita tentang objek tersebut. Kehadiran objek fisik tidak diinferensikan dari gejala lain yang langsung kita alami dan ketahui. Kedua, Realisme tak langsung, yaitu paham yang berpendapat bahwa kita tidak secara langsung mengetahui objek fisik sendiri, tetapi hanya melalui representasi kita tentang objek tersebut (representasionalisme) atau hanya melalui gejala yang menampakkan diri kepada kita (fenomenalisme). Objek fisik atau benda pada dirinya sendiri tak dapat kita ketahui secara langsung. Realisme tidak langsung berpendapat bahwa yang pertama dikenal ialah objek yang imanen, gambar kenyataan dalam kesadaran. Dalam realisme tidak langsung ini telah tersembunyi benih idealisme, karena gambar yang pertama dilihat baru kemudian kenyataan itu sendiri. Titik tolak realisme tidak langsung membuat oposisi antara pohon sebagai gambar (objek yang imanen) dan pohon sebagai kenyataan (objek yang transenden). Realisme langsung, yang harus menjadi pegangan kita adalah realisme langsung yang menerima adanya mediasi. Artinya, kita menerima bahwa dalam memberikan penjelasan tentang apa yang dialami secara indrawi, diterima adanya rangkaian penyebab, baik fisik, fisiologis, maupun psikologis dari sisi intensionalitas subjek. Hal ini dimaksudkan agar ada perbedaan dengan realisme naïf.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari artikel ini, epistemologi adalah bidang filsafat yang menyelidiki asal-usul, kebenaran, dan metode pengetahuan. Pengalaman, akal, intuisi, atau wahyu menentukan realitas. Sementara konstruktivisme dan idealisme melihat pengetahuan sebagai konstruksi pikiran, realisme dan aliran lain menekankan realitas objektif. Selain itu, metode deduksi, induksi, abduksi, dan dialektika digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Sementara rasionalisme menekankan akal, empirisme mengandalkan penginderaan, dan intuisi bersifat langsung dan personal, wahyu dianggap berasal dari Tuhan. Selain itu, epistemologi terkait erat dengan ontologi dan aksiologi ilmu, karena itu penting untuk membangun kerangka berpikir ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman tentang dunia dalam pikiran menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya sesuatu yang murni; itu juga dipengaruhi oleh pengalaman subjektif manusia, proses mental, dan keyakinan spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ishak, Encep. (2024). Penguatan landasan epistemologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar untuk meningkatkan karakter siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 295–303.
- Karimaliana, Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran rasionalisme: Tinjauan epistemologi terhadap dasar-dasar ilmu pendidikan dan pengetahuan manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486–2496.
- Kasmadi, J., Syukri, A., & Yenti, Z. (2024). Konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan. *EJEW: Educational Journal of the Emerging World*, 3(1), 51–57.
- Maryani. (2024). Kontruksi epistemologi ilmu pengetahuan. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 221–223.
- Mintaredja, Otto Iskandar. *Epistemologi dan Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Muslimah. (2024). Sumber-sumber pengetahuan dalam filsafat ilmu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4940–4987.
- Snijders, A.A.H. *Filsafat sebagai Ilmu tentang Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sudarminta, J. *Filsafat Pengetahuan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Wahyudi. *Filsafat Ilmu: Telaah atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teoritis Ilmu*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Watloly, M. L. *Epistemologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.